

# **PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN (Antisipasi terhadap Berkembangnya Berita Hoax di Tengah Masyarakat)**

**Raudhatul Azka**  
**Uin Imam Bonjol Padang**  
[Razka@yahoo.com](mailto:Razka@yahoo.com)

## *Abstract*

*Raudhatul Azka, NIM 088162574, Moral Education in the Qur'an (Anticipation of the Development of Hoax News in the Community), Thesis, Islamic Education Study Program, Postgraduate Program UIN Imam Bonjol Padang, 2018. This research is motivated by the rise of hoax news spread in various media. Both print and online media, and most of the people are less concerned about this. Hoax news is fake news that is fabricated or distorted from real reality. Many hoax news spread in various media. Starting from broadcast messages, print media, and online media. In fact, some mainstream online media also have a lot of hoax news to be used as information for the public. Based on these problems, the formulation of the problem in the research is how the form of moral education in the Qur'an (anticipation of the development of hoax news in the community) ?. The aim to be achieved in this thesis is to find out: a) the purpose of moral education in the Qur'an (anticipating the development of hoax news in the community), b) the method used in the Qur'an to anticipate the development of hoax news in middle society, c) moral education material in the Qur'an (anticipation of the development of hoax news in the community), d) the purpose of moral education in the Qur'an (anticipation of the development of hoax news in the community), e) values of moral education in the Qur'an (anticipation of the development of hoax news in the community). To answer these problems, the method of tahlili or content analysis is used in this literature research, both on primary sources and secondary sources. The data from the primary and secondary sources are then classified carefully and thoroughly based on the topics that have been determined and then analyzed and interpreted qualitatively. Based on the research conducted, it was concluded that the goal of moral education anticipation of hoax news is to realize an inner attitude capable of spontaneously encouraging all good-value actions or fostering the formation of noble habits, then to give lessons and advice to those who spread hoax news, then foster an attitude of patience towards something that is denied, because God will always give help, the next goal is to always be vigilant in receiving a message, also remind each other among fellow humans, and to foster love for the faith. While the method of moral education is tabayyun or clarification, reading, reminding each other then giving a picture of the consequences of lying, then distancing themselves from people who used to lie, and bringing four witnesses to examine the news.*

*Keyword : Moral education, Al-Qur'an, and Hoax*

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah petunjuk yang tidak diragukan lagi keberadaannya bagi mereka yang bertakwa dan beriman, sehingga mereka mendapatkan keberuntungan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya dan sebagai petunjuk yang memberi manfaat dan keuntungan. Al-Qur'an tentu mengandung hikmah yang banyak dan luas bagi manusia yang beriman dan bertakwa, karena hanya oleh orang yang beriman dan bertakwalah Al-Qur'an dapat dimanifestasikan sebagai ilmu yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia di dunia ini dalam berbagai hal dan aspek kehidupan sebagai jembatan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat kelak.<sup>1</sup> Ketika umat Islam menjauhi Al-Qur'an atau sekedar menjadikan Al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti Al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. VIII; Bandung: IKAPI, 1998), h. 4.

yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Namun tampaknya melihat fenomena yang terjadi kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi, yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya, karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, hal itu akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa dekadensi moral, juga banyak tersebar berita-berita hoax di tengah masyarakat, dan parahnya lagi orang awam yang tidak mengetahui hal tersebut percaya dengan hal-hal tersebut, misalnya berita hoax saat ini tentang orang terkenal yang masuk Islam, seperti Paris Hilton, Angelina Jolie, hoax tentang *science*, seperti alam semesta yang berbentuk terompet, seolah-olah sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam Islam, hoax tentang bahan makanan yang digunakan oleh umat Islam, hoax tentang kesehatan yaitu 92 persen berita hoax kesehatan dari media sosial, hoax tentang info gempa di Banten yang menghancurkan jalan dan bangunan pada 23 Januari 2018, dan lain sebagainya.

Contoh kecil yang sering terjadi, *broadcast* melalui media sosial *whatsapp*, dalam hitungan detik sudah menyebar ke seantero penjuru negeri. Seringkali *broadcast* tersebut hanyalah informasi-informasi sepele, dan tidak sedikit yang terkait dengan hal-hal yang positif seperti permintaan donor darah untuk si Fulan, lowongan kerja dengan iming-iming tempat tinggal gratis, beasiswa pendidikan bagi penghafal Al-Qur'an, dan lain-lain.

Oleh karena itu, agar umat Islam selalu waspada dan tidak lansung percaya begitu saja dengan berita-berita yang belum tentu kejelasannya, maka satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menjelaskan tentang larangan untuk berbohong, menyebarkan berita yang tidak benar, dan umat muslim hendaklah memeriksa kebenarannya terlebih dahulu, sebelum mempercayai suatu kabar berita.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka.<sup>3</sup> Penelitian ini fokus pada mengkaji tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, yang berkenaan denganantisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang berbentuk buku tentang pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, yang berkenaan denganantisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat, yang dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

---

<sup>2</sup>Muhammad al-Ghazali, *Berdialog Dengan al-Qur'an*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), h. 21.

<sup>3</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3-5

<sup>4</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 28

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Tahlili*, analisis isi (*content analysis*). Metode *tahlili* adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan kaitan antar pemisah, hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbabunnuzul.<sup>5</sup>

### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>6</sup> Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber data sekunder.<sup>7</sup>

Sumber data primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan para peneliti atau teoritis yang orisinal, yang kali ini penulis menggunakan data primer dari penelitian ini adalah al-Qur'an yaitu Al-Qur'anul Karim, dan buku-buku tafsir, seperti tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Azhar, *sofwatuttafasis*, dan tafsir Al-Maraghi, serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan, sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang relevan dengan pendidikan akhlak, seperti *Asbabunnuzul*, wawasan Al-Qur'an, Kepemimpinan Pendidikan dalam Al-Qur'an, *Ensiklopedi Pendidikan*, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, *Ulum Al-Qur'an*, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan berita hoax.

### 2. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian kepustakaan menurut Mestika Zed, ialah:

- a. Memiliki ide umum tentang topik penelitian.
- b. Mencari informasi pendukung.
- c. Mempertegas fokus dan mengorganisasikan bahan bacaan.
- d. Mencari dan menemukan bahan yang diperlukan.
- e. Mereorganisasikan bahan dan membuat catatan penelitian.
- f. Mereview bahan bacaan.
- g. Mereorganisasikan bahan bacaan, dan mulai menulis.<sup>8</sup>

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi ini merupakan suatu teknik untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicable*), yang berguna untuk mengarahkan isi penelitian ke tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an, yang berkenaan dengan antisipasi terhadap berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat.

## Pendidikan Akhlak Antisipasi terhadap Berita hoax

### 1. Tujuan Pendidikan Akhlak Antisipasi terhadap Berita Hoax.

Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Athiyah al Abrasyi "Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik,

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 159

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129

<sup>7</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.

<sup>8</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 81

meresapkan fadhilah (kedalam jiwanya) dengan meresapkan cinta kepada fadhilah (kedalam jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).<sup>9</sup> Pengantisipasiannya berkembangnya berita hoax di tengah masyarakat sangat penting sekali, salah satu caranya adalah dengan adanya pendidikan akhlak, agar tidak tertipu dengan sesuatu yang diada-adakan atau kebohongan. Tujuan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an untuk mengantisipasi berita hoax yang berkembang di tengah masyarakat dijelaskan dalam ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, di antaranya:

a. QS. Ali Imran: 185

*"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, Maka sungguh ia telah beruntung. kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."*<sup>10</sup>

Setiap individu pasti akan merasakan di saat roh meninggalkan badan. Sesungguhnya kalian akan diberi pahala sebagai imbalan amal secara lengkap dan tepat kelak pada hari kiamat. Penyebutan lafaz *At-Taufiyah* dalam ayat ini mengisyaratkan, bahwa sebagian balasan amal baik atau amal buruk terkadang sampai kepada pelakunya, sewaktu mereka hidup di dunia sebagai pertanda balasan amal mereka. Barangsiapa yang selamat dari azab, kemudian mampu meraih pahala, berarti ia telah berhasil mencapai tujuan paling luhur dan cita-cita yang tidak ada lagi cita-cita sesudahnya. Dengan demikian, kesenangan duniawi hanyalah kesenangan yang selalu membujuk manusia dengan menyibukkan diri untuk menyempurnakan eksistensinya melalui pengetahuan dan akhlak yang bisa mengangkat derajat dan rohaninya menuju kebahagiaan ukhrawi yang kekal. Untuk itu, selayaknyalah manusia bersikap hati-hati dalam kesibukannya yang berhubungan dengan urusan duniawi.<sup>11</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap yang bernyawa akan mati, jika Allah menghendaki seseorang dijauhkan dari keburukan, maka Allah SWT akan memberikan petunjuk baginya untuk selalu mengerjakan kebaikan dan akan mendapatkan pahala. Jadi, tujuan pendidikan akhlak dalam mengantisipasi hoax di sini adalah agar manusia terhindar dari segala sesuatu yang buruk, karena Allah SWT menghendaki hal yang demikian.

b. QS. Al-An'am : 34

Artinya:

*"Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu."*<sup>12</sup>

Asbabunnuzul dari ayat ini ialah di dalam dakwahnya Rasulullah SAW selalu mendapat tantangan, lebih-lebih dari paman-paman beliau, sehingga beliau merasa sedih dan sakit hati. Sehubungan dengan itu, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai tasliyah (penenang) hati Rasulullah SAW. yang mendapat tantangan dan

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 108

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro), h. 74

<sup>11</sup>Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putera Semarang, 1986), h. 271-273

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 131

rintangan dalam berdakwah bukan hanya beliau, tetapi para nabi yang sebelumnya juga mengalami. Oleh sebab itu, Allah SWT berjanji untuk memberikan perlindungan dan pertolongan kepada beliau dalam berdakwah, sebagaimana pertolongan yang pernah diberikan kepada Rasul sebelumnya.<sup>13</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dalam mengantisipasi berita hoax pada ayat ini adalah agar selalu sabar terhadap sesuatu yang didustakan, karena Allah SWT akan selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya.

c. QS. Asy-Syuura: 24-2

Artinya:

*"Bahkan mereka mengatakan: " Dia (Muhammad) telah mengada-adakan Dusta terhadap Allah ". Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya (Al Quran).Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala isi hati. Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan ".<sup>14</sup>*

Ayat di atas berpindah dari satu uraian yang mengandung kecaman atas perbuatan buruk kaum musyrikin ke uraian lain yang juga mengandung kecaman. Tim penyusun *Tafsir Al-Muntakhah* menyatakan: "apakah orang-orang kafir itu mengatakan Muhammad telah membuat kebohongan tentang Allah". Jika Allah menghendaki, maka Allah akan menguatkan hatimu hingga menjadi tabah menghadapi kejahatan dan tuduhan mereka bahwa engkau telah membuat kebohongan kepada Allah. Lalu Allah juga akan menghapuskan kesyirikan dan mengukuhkan Islam dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya Allah mengetahui bahwa isi hati mereka yang mengakui keunggulan Al-Qur'an dan mengetahui kebenaran Nabi Muhammad SAW, kendati mereka berusaha menyembunyikannya.<sup>15</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak terhadap antisipasi berita hoax ialah agar terhindar dari perilaku-perilaku yang buruk, karena Allah SWT Maha Mengetahui segala isi hati manusia, dan agar selalu memohon ampun kepada Allah SWT terhadap semua keburukan yang pernah dilakukan, karena Allah lah yang Maha menerima taubat.

d. QS. Al-Hujurat: 7

Artinya:

*"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus".<sup>16</sup>*

Hendaknya kamu tetap mengetahui, bahwa Rasulullah SAW masih berada di tengah-tengah kamu; dimana Beliau adalah orang yang baik, mulia, cerdas dan menginginkan kebaikan bagi kamu, sedangkan kamu menginginkan yang buruk bagimu yang Beliau tidak setuju dengannya. Kalau sekiranya, Beliau menaati kamu

---

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 367

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 486

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 494

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 516

dalam banyak hal, tentu yang demikian akan memberatkan kamu dan menyusahkan kamu, akan tetapi Beliau membimbing dan memilih yang terbaik bagimu. Dan Allah SWT yang menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menghiasinya di hati kamu.<sup>17</sup>

## 2. Metode Pendidikan Akhlak Antisipasi terhadap Berita Hoax.

Metode pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an merupakan cara-cara yang digunakan dalam pendidikan akhlak yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti:

### a. QS. Al-Hujurat: 6

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."*<sup>18</sup>

Surat Al-Hujurat ayat 6 ini menjelaskan bahwa metode pendidikan akhlak yang digunakan untuk mengantisipasi berita hoax adalah dengan cara *tabayyun*. Asbabun Nuzul dari ayat di atas sendiri adalah ketika Rasulullah saw mengajak seseorang yang bernama Al Harits untuk masuk Islam. Setelah di ajak oleh Baginda Rasul ia pun menyatakan diri masuk Islam dan pulang kepada kaumnya untuk mengajak masuk agama Islam. Pada saat itu juga Rasulullah saw mengajak untuk menunaikan zakat yang disepakati oleh Al Harits.

Ketika waktu telah tiba, Rasulullah SAW mengutus seseorang bernama Al Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat yang telah di janjikan. Namun di dalam perjalanan hati Al Walid bin Uqban menjadi gentar dan kembali ke Rasulullah SAW tanpa datang ke tempat yang seharusnya dituju yaitu Al Harits.

Ketika kembali ia kemudian mengarang cerita bahwa Al Harits tidak mau menyerahkan zakat dan mengancam membunuhnya. Mendengar cerita tersebut Rasulullah SAW mengutus utusannya untuk datang kepada Al Harits. Namun ternyata utusan itu bertemu Al Harits di tengah-tengah perjalanan yang sedang menuju ke tempat Rasul dengan membawa zakat yang telah dijanjikan.

Setelah bertemu Rasulullah Al Harits menceritakan yang sebenarnya. Kemudian turunlah QS. Al Hujurat ayat 6, di mana sebagai sebuah peringatan bagi umat muslim agar selalu bertabayyun dalam menghadapi informasi yang terdengar oleh telinga kita. Dan tentunya meminta penjelasan dari kedua belah pihak. Sangat berbahaya jika tidak bertabayyun, karena bisa menimbulkan perpecahan sampai pertumpahan darah.<sup>19</sup>

Sudah diketahui di atas bahwa prinsip tabayyun yaitu sikap berhati-hati lebih baik untuk mengecek ulang kembali informasi yang telah kita terima. Apalagi masa sekarang merupakan sebuah masa di mana informasi begitu terbukanya, diibaratkan kita tinggal menyentuh atau mengklik suatu tautan di internet dan dengan mudahnya kita akan mendapatkan informasi yang diinginkan.

Media sosial yang begitu berkembang sangat pesat sejak mulai periode 2008 atau 2009 dan berkembang luar biasa saat ini. Orang dengan mudah *menshare* suatu

---

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), h. 226

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 516

<sup>19</sup> A. Mudjab Mahali, *op. cit.*, h. 766

tautan tanpa melihat dan menelusuri sumbernya, apakah itu benar atau hanya berita bohong semata. Oleh karena itu tabayyun ini diperlukan untuk mengklarifikasi atau memeriksa terlebih dahulu sesuatu tersebut.

b. QS. Al-‘Alaq : 1-5

Artinya:

1. *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,*
2. *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
3. *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*
4. *yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam*
5. *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>20</sup>

Surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai ayat 5 merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan Alla SWT. kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu ketika beliau ber’uzlah (mengisolasi diri) ke gua Hira. Ketika itu diturunkan tepat pada tanggal 17 Ramadhan, dan hingga kini diperingati sebagai hari *Nuzulul Qur’an*, merupakan momentum yang baik bagi umat Islam yang diabadikan sebagai hari besar. Jadi, dapat diambil konklusi bahwa Allah menjadikan umat manusia agar beribadah kepada-Nya. Menuntut ilmu pengetahuan untuk sarana mengembangkan misi dan pengamalan agama. Dari lima ayat pertama surat al-‘Alaq ini dapat diambil konklusi pula bahwa Rasulullah SAW diutus ke dunia untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah SWT. dan mengembangkan ilmu pengetahuan, karena Al-Qur’an merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada di persada dunia, baik yang menyangkut duniawi maupun ukhrawi.<sup>21</sup>

Jika dilihat dari ayat pertama surat al-‘Alaq ini, Metode pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat ini untuk mengantisipasi berita hoax tersebut adalah dengan cara membaca. Allah SWT menyuruh untuk membaca terlebih dahulu, karena dengan membaca maka akan diketahui sesuatu tersebut benar atau hanya kebohongan belaka, sebelum mempercayainya.

c. QS. QS. Al-An’am: 69

Artinya:

*“Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikitpun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka; akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa.”*<sup>22</sup>

Ayat sebelum ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan kaum muslim untuk meninggalkan majelis siapapun yang melecehkan agama. Perintah itu bukan secara total. Kaum muslim tidak dilarang bergabung dalam majelis mereka, apabila mereka melakukan pembicaraan yang lain.

Al-Biqat’I menilai bahwa hal tersebut demikian, karena ayat ini turun di Mekah, ketika umat Islam masih dalam posisi lemah.<sup>23</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan untuk mengantisipasi adanya berita hoax adalah dengan saling mengingatkan, karena manusia tempatnya salah dan alfa. Oleh karena itu sebagai sesama muslim, hendaklah saling mengingatkan dalam hal apapun, termasuk dalam hal berita hoax ini. karena menyebarkan berita hoax ini

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597

<sup>21</sup> A. Mudjab Mahali, *op. cit.*, h. 928

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 136

<sup>23</sup>A. Mudjab Mahali, *op. cit.*, h. 146

merupakan suatu perbuatan yang buruk. Dengan saling mengingatkan, itu akan membuat seseorang terhindar dari sesuatu yang buruk.

d. QS. An-Nur: 13

Artinya:

*"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta."*<sup>24</sup>

**3. Materi Pendidikan Akhlak Antisipasi terhadap berita hoax.**

a. Iman kepada Allah SWT.

Materi Pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang pengantisipasi berita hoax, adalah: QS. Al-Baqarah: 8-9:

Artinya:

*"Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar."*<sup>25</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang mula-mula Allah SWT. Menceritakan perihal orang-orang ikhlas memeluk agama Allah dan tindak tanduknya sesuai dengan perkataannya, baik lahir maupun batin. Kedua, Allah menceritakan perihal orang-orang munafik yang hanya beriman di mulutnya saja, tetapi hatinya berpaling dari iman. Mereka ini adalah orang-orang kafir yang paling keji. Sebab, di samping kekafirannya, mereka juga mengejek, menipu, dan memalsukan tindakannya.

b. Kepemimpinan

QS. Al-Isra': 36

Artinya:

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya."*<sup>26</sup>

Maksudnya, jangan mengikuti apa yang tidak kamu ketahui dan tidak penting bagimu. Jika kita memiliki pengetahuan, maka manusia boleh menetapkan suatu hukum berdasarkan pengetahuannya itu. Dan masing-masing dari semua itu ditanya tentang apa yang dilakukannya. Hikmah dari ayat ini adalah memberikan batasan-batasan hukuman, karena banyak kerusakan yang disebabkan oleh perkataan yang tanpa dasar. Janganlah kamu mengikuti perkataan dan perbuatan yang tidak kamu ketahui ilmunya, dan janganlah kamu mengucapkan aku melihat ini padahal aku mendengar ini padahal kamu tidak mendengarnya. Firmannya, "*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya*".

c. Prasangka terhadap orang lain.

QS. An-Nur : 12

Artinya:

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 351

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 3

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 285

*“Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa mengapa pada diri mereka sendiri seandainya tuduhan seperti itu dilontarkan terhadap diri mereka. Jika tuduhan tersebut tidak layak dilontarkan terhadap diri mereka, maka terlebih lagi tidak layaknya jika dilontarkan kepada Ummul Mu’minin; ia lebih bersih dari pada diri mereka.

Pada Tafsir Al-Misbah juga dijelaskan bahwa ayat ini menekankan tentang suatu berita yang disebarkan oleh seseorang padahal dia tidak mengetahui asal-usul berita itu, sebagaimana halnya tuntutan tanpa bukti yang mendukungnya dinilai sama dengan kebohongan yang nyata, walaupun dalam kenyataan berita tersebut benar. Ini disebabkan karena sesuatu dinilai oleh agama benar, selama yang disampaikan itu sesuai dengan keyakinan si pembicara, walau informasinya tidak sesuai dengan kenyataan.<sup>27</sup>

d. Pertanggung jawaban  
QS. An-Nahl: 116:

Artinya:

*“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta “Ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.”<sup>28</sup>*

Ayat ini merupakan salah satu peringatan keras kepada setiap orang, termasuk kaum muslimin untuk tidak menetapkan hukum atau menyampaikan jawaban bila ia tidak benar-benar mengetahui. Hanya ada tiga kemungkinan yang dapat dipilih oleh penjawab yang tidak jelas baginya duduk soal dan jawaban yang tepat. *Pertama*, berbohong, dan ini di dalam agama adalah dosa besar. *Kedua*, menduga-duga. Dengan menduga, jawaban memang boleh jadi mengena, tetapi dalam Al-Qur’an mengingatkan bahwa :

*“Sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa”* (QS. al-Hujurat: 12), dan pilihan *ketiga*, “aku tidak tahu”. Jawaban seperti inilah yang sering diucapkan sahabat Nabi SAW dan para ulama, karena mereka berkeyakinan bahwa “yang paling berani berfatwa adalah yang paling berani menghadapi neraka”.<sup>29</sup>

e. Dusta

1) QS. An-Nur: 15

Artinya:

*“(ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar.”<sup>30</sup>*

Ayat ini masih merupakan lanjutan kecaman ayat-ayat yang lalu. Di sini Allah menggambarkan situasi terjadinya rumor itu, yakni ketika itu kamu menyebarkan berita bohong dari mulut ke mulut, atau melalui ayat ini Allah

---

<sup>27</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *op. cit.*, h. 300

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 280

<sup>29</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. cit.*, h. 373-374

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 351

menggambarkan jatuhnya siksa yang diancamkan oleh ayat sebelumnya. Apapun hubungannya, yang jelas Allah berfirman: “*Ketika kamu menerimanya dan menyebarluaskan isu negatif itu dengan sungguh-sungguh dari lidah ke lidah yakni dan kamu katakan secara aktif oleh sebagian kamu dan sebagian yang lain pasif dengan jalan bertanya untuk ingin tahu bukan untuk membantah, kamu katakan dengan mulut-nulut kamu sendiri bukan dengan isyarat, apa yang tidak ada bagi kamu terutama tentangnya, yakni tentang duduk persoalan menyangkut isu itu sedikit pengetahuan pun, dan kamu menganggapnya suatu yang remeh tanpa dosa atau celaan atau tanpa dibalas dengan keras. Padahal dia di sisi Allah adalah dosa yang besar dan kedurhakaan yang buruk.*”<sup>31</sup>

Jadi, jika ada berita hoax yang tersebar, janganlah menganggap remeh hal tersebut, karena tidak memiliki pengetahuan apapun tentang hal tersebut, maka waspadalah. Kemungkinan hal diremehkan itu merupakan sesuatu yang akan membuat kerugian yang sangat besar bagi diri sendiri. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui segala sesuatunya.

2) QS. Yunus: 17

Artinya:

“*Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya? Sesungguhnya, Tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa.*”<sup>32</sup>

Setelah menampik semua dalih dan alasan penolakan terhadap kebenaran sumber dan kandungannya, maka tentu saja yang terus berkeras menolak adalah orang-orang yang zalim maka jika demikian itu halnya *siapakah yang lebih zalim daripada orang yang sengaja mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya?* Sungguh, tidak ada yang lebih zalim dari mereka karena itu mereka pasti tidak akan memperoleh keberuntungan karena *sesungguhnya, tiadalah beruntung para pendurhaka yang telah mendarah daging kedurhakaan dan kezaliman dalam tingkah laku mereka.*<sup>33</sup>

Jadi, ayat ini menjelaskan tentang membuat-buat kedustaan terhadap Allah, lalu mengaku bahwa Allah telah mengutusny, padahal kenyataannya tidaklah demikian, dan tidak ada seorang pun yang dosanya lebih besar dan kejahatannya lebih parah daripada orang seperti itu.

#### 4. Sasaran Pendidikan Akhlak Antisipasi terhadap Berita Hoax .

QS. Al-Baqarah: 10

Artinya:

“*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.*”<sup>34</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang keliru, sebenarnya mereka menipun diri mereka sendiri, walau mereka sering tidak sadar bahwa mereka merugikan diri mereka sendiri, atau bahkan mereka tidak memiliki sedikit kesadaran pun. Ini disebabkan karena dalam jiwa mereka ada penyakit dan Allah menambah penyakit itu melalui upaya dan maksud buruk mereka atau menambahnya dengan menurunkan lebih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi petunjuk sekaligus menunjukkan kesesatan

---

<sup>31</sup> Ahmad Mustafa Al maraghi, *op. cit.*, h. 302-303

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 210

<sup>33</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 41

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 3

mereka, sehingga dengan demikian bertambahlah kedengkian dan ketidakseimbangan mental mereka. Itu semua menjadikan mereka wajar mendapat siksa yang menyakitkan disebabkan karena mereka terus meners berdusta.<sup>35</sup>

Ayat ini bercerita tentang penyakit hati yang dimiliki oleh orang yang berbuat dusta, kemudian Allah juga menambah penyakitnya tersebut, disebabkan oleh dustanya itu. Oleh karena itu dari ayat ini, jelas bahwa yang merupakan sasaran dari ayat ini adalah orang yang berdusta atau orang yang menyebarkan berita bohong tersebut.

a. QS. Al-Baqarah: 99

Artinya:

*“Dan Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas; dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.”*<sup>36</sup>

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang fasik. Sebab, dalam ayat ini dijelaskan bahwa akidah yang tersebut di dalam Al-Qur’an ditunjang pula dengan dalil-dalil, hukum-hukum amaliyah dan manfaat-manfaat yang dikandung. Karenanya tidak ada dalil lain yang dibutuhkan untuk menjelaskan maksud-maksudnya. Al-Qur’an itu bagai cahaya yang mampu menampakkan segala sesuatu. Orang-orang yang kedatangan kebenaran, tetapi ternyata lebih memiliki kesesatan dibanding petunjuk. Karena terdorong rasa dengki yang bersemayam di dalam hati mereka terhadap orang-orang yang membawa kebenaran.<sup>37</sup>

b. QS. An-Nur: 14

Artinya:

*“Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu.”*<sup>38</sup>

c. Ayat di atas menjelaskan bahwa *“Sekiranya tidak ada kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua* antara lain dengan menjelaskan tuntunan agama-Nya dan demikian juga seandainya tidak ada *rahmat-Nya* yang melimpah *di dunia* dengan jalan menerima taubat kamu *dan di akhirat* dengan memberi pemaafan bagi yang dikehendai-Nya *niscaya pasti kamu ditimpa azab yang besar, akibat keceobohan kamu yang demikian luas* dalam pembicaraan negatif tentang berita bohong itu.<sup>39</sup> Jadi, yang menjadi sasaran dari ayat tersebut adalah orang yang menyebarkan berita bohong tersebut.

## 5. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Antisipasi terhadap Berita Hoax

a. QS. Al-Hujurat: 7

Artinya:

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 97

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 15

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 323

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *loc. cit.*

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 301-302

*“Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,”*<sup>40</sup>

Maksud dari *“dan ketahuilah olehmu bahwsanya di kalanganmu ada Rasulullah”* ialah ayat ini memperingatkan bahwa ketika sedang berkumpul dengan Rasul Allah, dengan pesuruh atau utusan Allah, tidak boleh mengada-ada. Sedangkan kepada sesamamu, tidak boleh berdusta, apalagi dengan utusan Allah. Dengan Rasul SAW tidak boleh kamu bermain-main, membuat berita bohong, sebab akhirnya rahasiamu akan terbuka juga dan kamu akan rendah hina di hadapan beliau. *“Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan,* maksudnya adalah jika tiap-tiap laporan diikuti oleh Rasulullah dan diterimanya saja apa yang kamu katakan, kemudian ternyata yang kamu sampaikan adalah berita bohong, maka siapa yang akan mendapat kesulitan, padahal beliau dituntun oleh wahyu Ilahi dan oleh kecerdasan pikiran beliau sendiri. *“tetapi Allah telah menimbulkan cinta kepada iman”*, inipun akan membuka topeng orang-orang pembohong pembuat laporan palsu, sebab di samping mereka pasti terdapat pula orang yang mencintai iman dan mencintai kejujuran, mengatakan yang sebenarnya, berpikir lebih dahulu dengan seksama baru mereka bertindak. Mereka lebih mencintai iman, daripada membuat berita bohong. *“Dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu”*, maka orang-orang yang dihiaskan Allah iman di dalam hatinya itu lebih suka jika berita yang mereka sampaikan kepada Rasulullah itu adalah kabar yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan. *“Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan.”* Dihiaskan Allah di hati mereka yang baik itu iman dan ditimbulkan pada hati mereka itu kebencian kepada sifat-sifat buruk yang dapat mengacaukan masyarakat, yaitu kufur, fasiq, dan kedurhakaan terhadap Allah, sebagaimana yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya, bahwa berita itu hendaklah diperiksa terlebih dahulu, jangan langsung dipercaya saja. *“Mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus,”* orang yang bijak adalah orang yang berkata sepatah dipikirkan, berjalan selangkah menghadap surut. Bukan orang yang tegak terus berlari, mulai duduk terus menghunjur.

Apa saja pekerjaan yang mereka lakukan, semuanya dipertimbangkan mana yang besar manfaatnya dan mudharatnya.<sup>41</sup>

Nilai pendidikan akhlak dari ayat ini adalah hendaklah tetap mengetahui, bahwa Rasulullah SAW masih berada di tengah-tengah umat manusia, di mana beliau adalah orang yang baik, mulia, cerdas dan menginginkan kebaikan bagi semuanya, sedangkan engkau menginginkan yang buruk bagimu yang beliau tidak menyukainya.

b. QS. Qaf: 18

Artinya:

*“Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir.”*<sup>42</sup>

Dalam ayat ini diterangkan bahwa tugas yang dibebankan kepada kedua malaikat itu ialah bahwa tiada satu kata pun yang diucapkan seseorang kecuali di sampingnya malaikat yang mengawasi dan mencatat amal perbuatannya. Al-Hasan Al-Basri dalam menafsirkan ayat ini berkata, *“Wahai anak-anak Adam, telah disiapkan untuk kamu sebuah daftar dan telah ditugasi malaikat untuk mencatat segala amalanmu, yang satu di sebelah kanan dan yang satu lagi di sebelah kiri. Adapun yang berada di sebelah*

---

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 516

<sup>41</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet ke-3, h. 226-227

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 519

kananmu ialah yang mencatat kebaikan dan yang satu lagi di kirimu mencatat kejahatan.<sup>43</sup>

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan:

1. Tujuan pendidikan akhlak antisipasi terhadap berita hoax ialah; Mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik atau menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia. (QS. Ali Imran: 185, QS Al-A'raf: 42), Memberikan pelajaran dan nasihat kepada orang-orang fasik yang menyebarkan berita-berita hoax agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi. (QS. An-Nisa: 63, QS. Al-An'am: 31), Menumbuhkan sikap sabar terhadap berita yang didustakan dan menimbulkan kerugian, karena Allah SWT akan selalu memberi pertolongan bagi hamba-Nya yang taat kepada-Nya. (QS. Al-An'am: 34), berhati-hati, dan waspada agar terhindar dari berita hoax. (QS. Al-A'raf: 42, QS. Asy-Syuraa: 24-25, QS. Al-Hujurat: 7), Saling mengingatkan antar sesama manusia, dan juga sebagai peringatan bagi orang fasik, agar tidak menyebarkan berita hoax bahwa azab Allah itu sangatlah pedih (QS. Al-A'raf: 165), menumbuhkan cinta kepada keimanan, sehingga akan terhindar dari perbuatan tercela, seperti menyebarkan berita hoax atau berita bohong, dan tidak akan mudah terpengaruh dengan adanya berita-berita tersebut. (QS. Al-A'raf: 153, QS. Al-Hujurat: 7).
2. Metode pendidikan akhlak antisipasi terhadap berita hoax ialah Tabayyun atau klarifikasi, Metode membaca, Saling mengingatkan, Memilah mana yang baik dan mana yang buruk, Menjauhkan diri dari orang-orang yang biasa mengadakan sesuatu, Mendatangkan empat orang saksi,
3. Materi pendidikan akhlak antisipasi terhadap berita hoax ialah iman kepada Allah SWT, kepemimpinan, prasangka terhadap orang lain, pertanggung jawaban, Dusta.
4. Sasaran pendidikan akhlak antisipasi terhadap berita hoax ialah:
  - a. Orang-orang fasik, atau orang yang menyebarkan berita hoax, (QS. Al-Baqarah: 10, QS. Al-Baqarah: 59, QS. Al-Baqarah: 99, QS. An-Nur: 14, QS. An-Nahl: 104, QS. An-Nahl: 105, QS. Al-An'am: 21, QS. Al-An'am: 49, QS. Yunus: 69, QS. Al-Ankabut: 68, QS. Qalam: 11),
  - b. Orang yang menerima atau orang yang mendengarkan (QS. An-Nur: 11).
5. Nilai-nilai pendidikan akhlak antisipasi terhadap berita hoax, ialah kebijaksanaan, lemah lembut, dan sopan santun, meskipun orang-orang tersebut belum mau menerima kebenaran, ketegasan.

## **SARAN**

1. Hendaknya mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an, sehingga akan diketahui tentang segala hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, khususnya dalam mengantisipasi adanya berita hoax untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut.
2. Kenalkan diri pada hal-hal yang haq dan yang batil, sehingga akan bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk bagi diri, sehingga tahu cara atau metode yang digunakan untuk mengantisipasi hal-hal yang akan merugikan diri sendiri, seperti berita hoax ini.

---

<sup>43</sup>Hamka, *op. cit.*, h. 283

3. Tanamkan pada diri cinta kepada keimanan, dan coba mempelajari, serta memahami hal-hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
4. Menyadari bahwa setiap manusia adalah hamba Allah SWT. wajib untuk melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
5. Tumbuhkan dalam diri nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an, sebagai acuan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang batil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putera Semarang. 1986
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Surabaya: Yayasan Latimojong. 1982.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Surabaya: Yayasan Latimojong. 1982. cet ke-3.